

PENERAPAN HEALING ENVIRONMENT PADA PERANCANGAN PUSAT KESEHATAN MENTAL REMAJA DI SOLO BARU

Zulfa Zia'ul Huda, Kahar Sunoko, Untung Joko Cahyono
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
ziaulhudazulfa@gmail.com

Abstrak

Remaja memiliki kesehatan fisik dan mental mayoritas dalam keadaan yang baik, namun akibat adanya beberapa gangguan, mereka rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Kerentanan di atas belum diimbangi dengan adanya pusat pelayanan kesehatan mental khususnya bagi remaja di Kabupaten Sukoharjo. Pusat kesehatan mental remaja perlu dirancang dengan memperhatikan kondisi pengguna dan lingkungan agar mampu membantu proses pemulihan serta penerapan pendekatan healing environment di dalam desain. Prinsip healing environment meliputi aspek alam, indra, dan psikologi. Selain penerapan ketiga prinsip tersebut, pemilihan kondisi tapak yang dekat dengan lingkungan alam juga mampu mendukung terciptanya healing environment. Tapak yang berada di Solo Baru yang merupakan pusat kota di Kabupaten Sukoharjo, sangat mendukung untuk menciptakan lingkungan healing karena lingkungan yang dekat dengan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan tahapan meliputi perumusan gagasan awal, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan konsep desain. Hasil penelitian berupa penerapan healing environment pada perancangan tata site, tata ruang, suasana ruang, tampilan, bentuk dan interior.

Kata kunci: kesehatan mental, remaja, Solo Baru, healing environment

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan hal penting yang perlu diberikan perhatian khusus selain kesehatan fisik. Kondisi mental yang baik adalah kondisi seseorang yang mengetahui kemampuan dirinya dan mampu memberikan kontribusi kepada orang lain (WHO, 2001). Mayoritas remaja memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, namun akibat adanya beberapa gangguan, mereka rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Masa remaja merupakan periode yang penting untuk mengembangkan kehidupan sosial dan emosional. Akan tetapi, pada fase ini kondisi emosional seseorang cenderung tidak stabil. Pencarian jati diri dan kondisi emosional yang tidak stabil inilah yang menyebabkan remaja mudah mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan sebagainya. Selain dua hal tersebut, gangguan mental pada remaja juga bisa disebabkan oleh peristiwa traumatis yang pernah dialaminya sewaktu kecil, masalah keluarga, *bullying*, dan lainnya (Eka Viora, 2018).

Gangguan mental ini dapat berakibat pada tumbuh kembang mereka dan berdampak pada kehidupan mereka ke depannya. Dampak lebih buruk lagi adalah perilaku menyakiti diri sendiri yang berujung pada tindakan bunuh diri (Eka Viora, 2018). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam infoDATIN Kementerian Kesehatan RI, 2019 menunjukkan bahwa 4,3 % dari remaja laki-laki dan 5,9 % dari remaja perempuan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dalam Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016-2021, pemerintah memiliki program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Program kesehatan masyarakat ini tidak hanya mengenai kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental.

Pelayanan kesehatan mental di Kabupaten Sukoharjo hanya tersedia di puskesmas dan rumah sakit. Sedangkan bagi remaja, layanan kesehatan mental tidak hanya terbatas pada konsultasi dan pengobatan di puskesmas atau rumah sakit. Akan tetapi, juga pengembangan dan penyaluran minat bakat. Dalam perancangan pusat kesehatan mental ini diperlukan lingkungan yang mampu mengurangi tingkat stres dan depresi pada pasien. Untuk mewujudkan lingkungan yang mampu membantu proses pemulihan, maka pendekatan *healing environment* tepat untuk diterapkan dalam desain. Prinsip pendekatan *healing environment* yang diterapkan adalah teori dari Murphy, 2008 meliputi aspek alam, indra, dan psikologi.

Alam memiliki efek restoratif seperti mengurangi stres dan meningkatkan energi-energi positif. Unsur-unsur alam yang dapat dihadirkan dalam lingkungan meliputi adanya taman dengan berbagai vegetasi hijau dan bunga serta pemilihan lokasi tapak yang dekat dengan lingkungan alam. (Murphy, 2008). Oleh karena itu, tapak yang berada di Solo Baru dipilih sebagai lokasi perancangan pusat kesehatan mental remaja karena dekat dengan lingkungan alam sehingga mampu mewujudkan *healing environment*.

Aspek indra meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Aspek indra ini perlu diperhatikan karena berkaitan dengan penciptaan suasana ruang yang mampu mendukung proses pemulihan. Cahaya alami, pemandangan alam, karya seni, penggunaan warna-warna alami atau warna-warna yang menyegarkan mata, dan berbagai macam vegetasi dapat menyegarkan indra penglihatan. Untuk mewujudkan suasana yang tenang melalui indra pendengaran dengan menghadirkan suara musik, suara hujan, angin, laut, air yang bergerak dan burung serta suara air mancur (Vidra Lidayana, 2012).

Vegetasi dengan aroma bunga yang harum dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung serta dapat memberikan ketenangan bagi pasien. Selain itu, aroma bunga ini juga mampu meningkatkan kemampuan indra perasa dan penciuman pada pasien (Vidra Lidayana, 2012). Tekstur pada material bangunan juga perlu diperhatikan karena mampu meningkatkan kepekaan indra peraba. Aspek yang terakhir adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan kondisi emosional pengguna, kenyamanan fisik, dan kebutuhan pengguna. Kenyamanan fisik dapat diciptakan dengan memodifikasi rancangan pada tata ruang, suasana ruang, bentuk dan tampilan bangunan, sirkulasi, penempatan zona-zona ruang, serta perancangan lansekap pada bangunan.

Penerapan ketiga prinsip *healing environment* dalam perancangan pusat kesehatan mental remaja dapat menciptakan lingkungan yang mampu menurunkan tingkat stres dan depresi pengguna. Selain itu, dengan adanya pusat kesehatan mental remaja di Solo Baru diharapkan dapat menjadi rujukan bagi remaja di Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya untuk mendapatkan penanganan gangguan mental yang memadai.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang terdiri dari perumusan gagasan awal, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan konsep desain. Perumusan gagasan awal didasarkan pada data dari Kementerian Kesehatan RI mengenai kasus bunuh diri pada remaja dan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya kesehatan mental pada remaja di Kabupaten Sukoharjo. Kondisi lingkungan pada fasilitas kesehatan mental juga memengaruhi proses penyembuhan. Lingkungan seharusnya mampu mengurangi tingkat stres dan depresi pada pasien sehingga mempercepat proses pemulihan. Berdasarkan permasalahan tersebut, terbentuklah gagasan untuk menerapkan *healing environment* pada perancangan pusat kesehatan mental bagi remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan survey dengan pengamatan langsung dan wawancara di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta untuk mengetahui kegiatan dan fasilitas-fasilitas dalam rumah sakit. Untuk mencari teori-teori yang berhubungan dengan pusat kesehatan mental bagi remaja dan teori *healing environment* maka dilaksanakan studi literatur dari berbagai sumber. Tidak hanya studi literatur tetapi juga studi preseden untuk studi banding terhadap proyek dengan tema

sejenis agar memperoleh data-data dengan fungsi bangunan pusat kesehatan mental remaja seperti kebutuhan dan program ruang, aktifitas pengguna, sirkulasi, serta tema bangunan.

Data-data yang telah didapatkan selanjutnya akan dianalisis ; menggabungkan seluruh teori dan data. Kesimpulan berupa konsep desain nantinya akan dijadikan acuan dalam perancangan. Konsep desain ini meliputi strategi desain untuk menerapkan *healing environment* pada perancangan tata *site*, tata ruang, suasana ruang, tampilan, bentuk dan interior.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

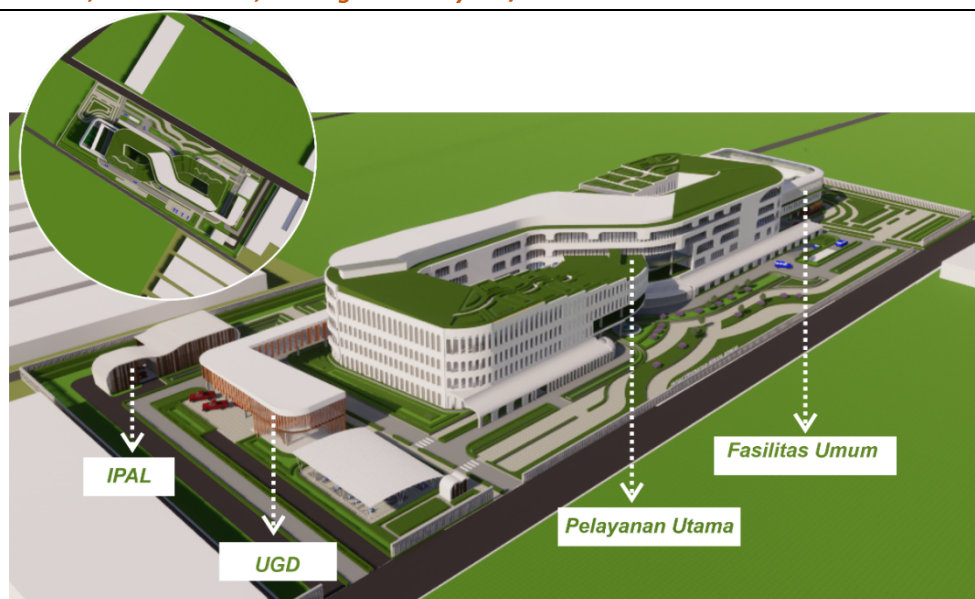
Pusat kesehatan mental remaja perlu dirancang dengan memperhatikan kondisi pengguna dan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh pada proses pemulihan pasien. Berdasarkan teori dari Murphy, 2008 bahwa untuk mewujudkan *healing environment* dapat dicapai dengan memilih lokasi tapak yang dekat dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, lokasi tapak yang berada di Jl. Raya Djlopo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan luas sebesar 29.100 m² dipilih sebagai lokasi perancangan pusat kesehatan mental remaja.

Lingkungan pada tapak mendukung untuk penciptaan konsep *healing environment* sesuai dengan prinsip desain yaitu memiliki akses dengan alam. Area persawahan di sekitar tapak mampu menciptakan suasana tenang dan relaks bagi pengguna. Lokasi tapak juga strategis karena berada di pusat Kota Solo Baru dan dekat dengan fasilitas-fasilitas umum. Selain itu dikarenakan belum adanya fasilitas kesehatan mental di sebelah selatan Kota Surakarta maka tapak yang berada di sebelah selatan ini dapat dijangkau oleh masyarakat dari Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya.



Gambar 1
Lokasi tapak

Tapak dibagi menjadi empat zona kegiatan yaitu kegiatan utama yang meliputi kegiatan administrasi, medis dan nonmedis serta kegiatan servis. Berdasarkan pembagian zona tapak maka massa bangunan dibagi menjadi empat massa. Pertama, bangunan pelayanan utama yang mewadahi kegiatan administrasi, medis dan nonmedis. Kedua, unit gawat darurat yang mewadahi kegiatan medis yang bersifat darurat. Ketiga, fasilitas umum yang mewadahi kegiatan penunjang yaitu tempat ibadah dan cafeteria. Keempat, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang mewadahi kegiatan pengolahan limbah medis dan nonmedis.



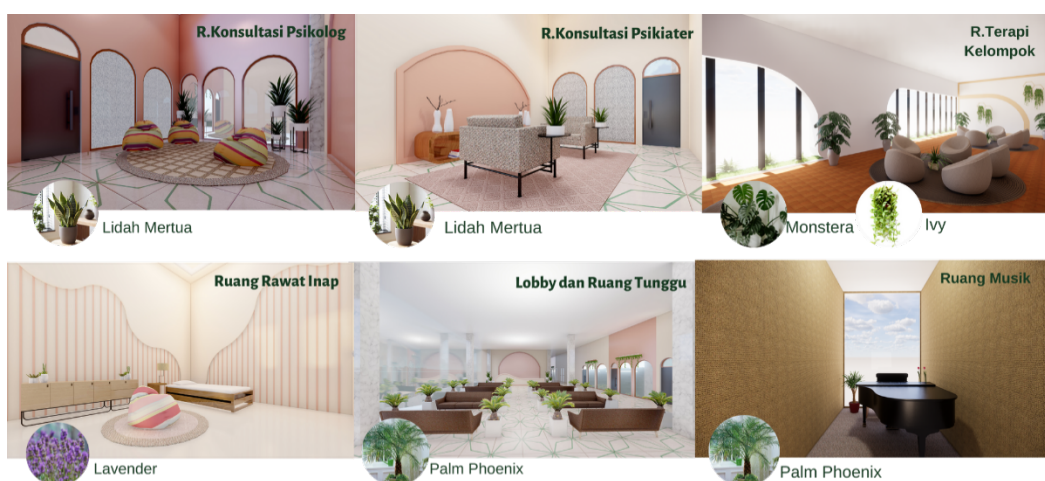
Gambar 2
Tata massa bangunan

Penerapan *Healing Environment* pada Bangunan

Prinsip pendekatan *healing environment* yang diterapkan dalam perancangan adalah teori dari Murphy, 2008 meliputi aspek alam, indra, dan psikologis. Aspek alam meliputi adanya taman dengan berbagai vegetasi hijau dan bunga serta pemilihan lokasi tapak yang dekat dengan lingkungan alam. Aspek indra meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi emosional pengguna, kenyamanan fisik, dan kebutuhan pengguna.

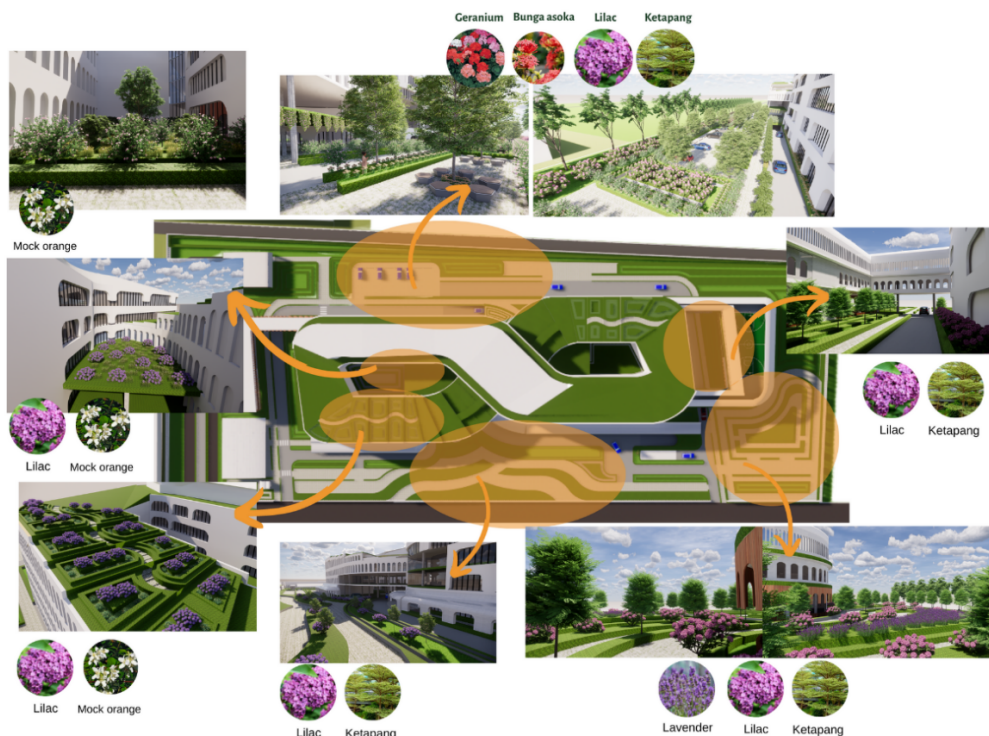
Penerapan aspek alam

Aspek alam yang dihadirkan dalam perancangan pusat kesehatan mental remaja meliputi dua elemen, yaitu tanaman indoor dan taman outdoor. Elemen pertama, tanaman indoor yang digunakan ada dua macam yaitu vegetasi hijau dan vegetasi bunga dengan aroma harum. Vegetasi hijau berupa tanaman lidah mertua, monstera, *palm phoenix* dan *ivy* dapat menciptakan suasana ruang yang dekat dengan alam. Vegetasi bunga dengan aroma harum yaitu lavender mampu memberikan efek menenangkan dan menurunkan tingkat stres pada pengguna.



Gambar 3
Penempatan tanaman indoor di beberapa sudut ruang

Elemen kedua, pemanfaatan lansekap bangunan sebagai taman outdoor dan *roof garden*. Terdapat tiga macam vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi aromatik, vegetasi sebagai ornamen, dan vegetasi peneduh. Vegetasi aromatik yang digunakan adalah lavender karena memiliki aroma bunga yang harum. *Mock orange*, lilac, bunga asoka dan geranium digunakan sebagai vegetasi ornamen. Pohon damar dan ketapang sebagai vegetasi peneduh sekaligus untuk mengurangi kebisingan pada tapak.



Gambar 4
Taman dan *roof garden*

Penerapan aspek indra

Aspek indra yang pertama adalah indra penglihatan. Untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami pada bangunan dan memberikan view berupa pemandangan ke luar maka fasad menggunakan material kaca. Selain itu, penggunaan material kaca juga mampu menciptakan suasana ruang terbuka.



Gambar 5
Penggunaan material kaca pada fasad bangunan

Selain pemaksimalan cahaya alami, warna fasad dan dinding interior bangunan juga dipilih warna-warna yang cerah dan alami. Warna putih, coklat dan merah muda mampu menciptakan suasana ruang yang hangat, cerah dan luas. Bentuk lengkung pada ornamen dinding dan fasad bangunan menciptakan citra ruang yang tidak kaku.



Gambar 6
Penggunaan warna-warna alami pada fasad dan interior bangunan

Aspek indra yang kedua adalah pendengaran yang berkaitan dengan penciptaan suasana ruang yang jauh dari kebisingan agar proses pemulihan pasien lebih optimal. Zona privat seperti ruang rawat inap dan ruang terapi ditempatkan di zona tapak dengan kebisingan yang rendah yaitu di bagian selatan yang jauh dari kebisingan jalan raya. Penambahan vegetasi yaitu pohon damar dan ketapang di bagian utara dan selatan juga mampu mengurangi kebisingan pada tapak.



Gambar 7
Penempatan zona privat di bagian selatan tapak untuk menghindari kebisingan

Selanjutnya, aspek indra yang ketiga adalah indra perasa dan penciuman. Indra perasa dan penciuman pada pasien menjadi terganggu saat mengalami sakit atau menerima pengobatan. Untuk mengembalikan kepekaan indra perasa dan penciuman maka ditempatkan bunga lavender dan mock

orange di ruang-ruang rawat inap dan taman outdoor. Bunga lavender dan *mock orange* memiliki aroma bunga yang harum sehingga mampu memberikan rangsangan terhadap indra penciuman dan perasa agar kembali berfungsi dengan baik.



Gambar 8

Penambahan vegetasi dengan aroma bunga yang harum di ruang rawat inap dan taman

Aspek indra yang terakhir adalah indra peraba. Indra peraba berkaitan dengan sentuhan yang berperan dalam meningkatkan kepekaan. Tekstur pada material bangunan seperti karpet, lantai kayu, dan lantai keramik akan memberikan sensasi sentuhan yang berbeda sehingga mampu meningkatkan kepekaan indra peraba. Lantai kayu dan keramik memberikan sensasi sentuhan halus dan dingin. Sedangkan permukaan karpet yang kasar mampu meningkatkan kesadaran sensorik.

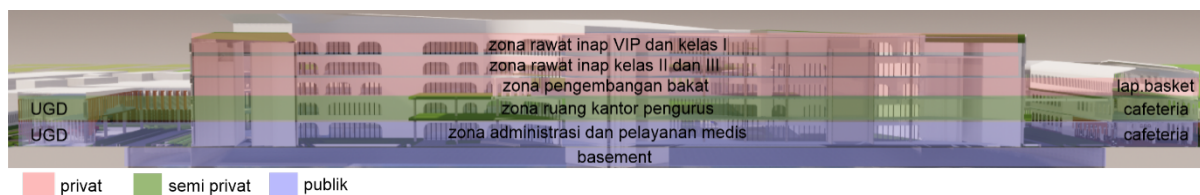


Gambar 9

Tekstur pada material bangunan dapat meningkatkan kepekaan indra peraba

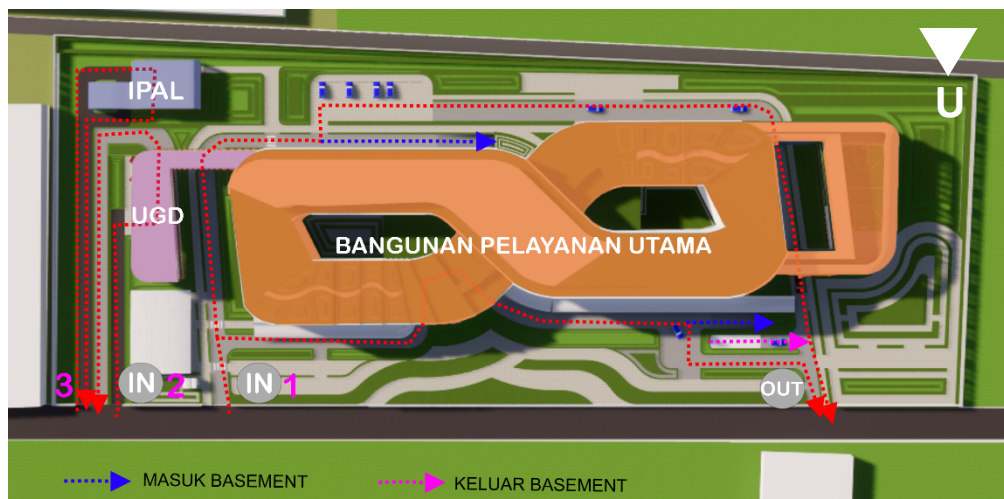
Penerapan aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek yang berkaitan dengan kenyamanan fisik dan psikis pengguna. Hal tersebut dapat diciptakan dengan memodifikasi zona ruang, tata ruang, suasana, dan sirkulasi. Zona ruang publik ditempatkan di lantai dasar dan zona ruang privat ditempatkan di lantai 3 dan 4 untuk memisahkan kegiatan publik dan privat. Sirkulasi vertikal pada bangunan dirancang terpisah antara zona privat dan publik. Zona ruang privat hanya bisa diakses oleh pasien dan dokter serta perawat sehingga tidak ada pencampuran kegiatan privat dan publik.



Gambar 10
Pembagian zona ruang pada bangunan

Selain pemisahan akses pada sirkulasi vertikal, jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki juga dipisah sesuai dengan zona kegiatan. Pintu masuk pertama dikhususkan untuk akses ke zona kegiatan utama. Pintu keluar dari zona kegiatan utama berada di sebelah barat tapak. Pintu masuk kedua yang berada di sebelah timur pintu masuk pertama sebagai akses masuk ke dan keluar dari unit gawat darurat. Sedangkan pintu masuk ketiga yang berada di ujung timur tapak sebagai akses masuk dan keluar dari instalasi pengolahan air limbah. Pemisahan akses masuk dan keluar bertujuan agar tidak terjadi pencampuran kegiatan.



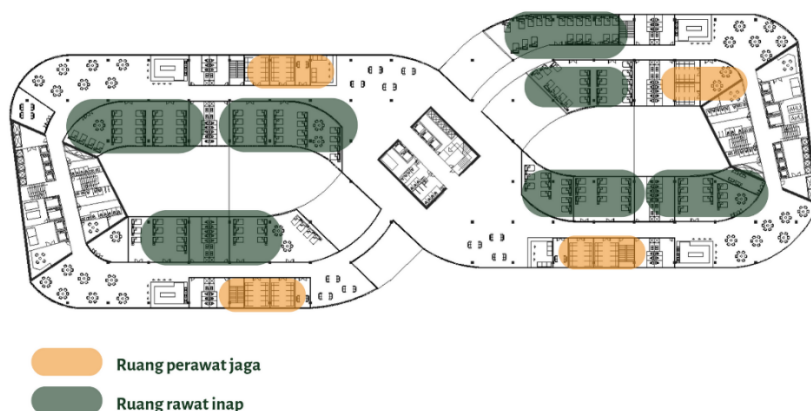
Gambar 11
Jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki

Penggunaan warna-warna cerah dan lembut pada interior ruang mampu meningkatkan mood/suasana hati pasien. Ruang rawat inap didesain memiliki pemandangan ke luar bangunan berupa taman outdoor untuk menghadirkan suasana dekat dengan alam. Tanaman monstera yang ditempatkan di beberapa sudut ruang dapat membantu memperbaiki kualitas udara sehingga ruangan menjadi lebih sejuk.



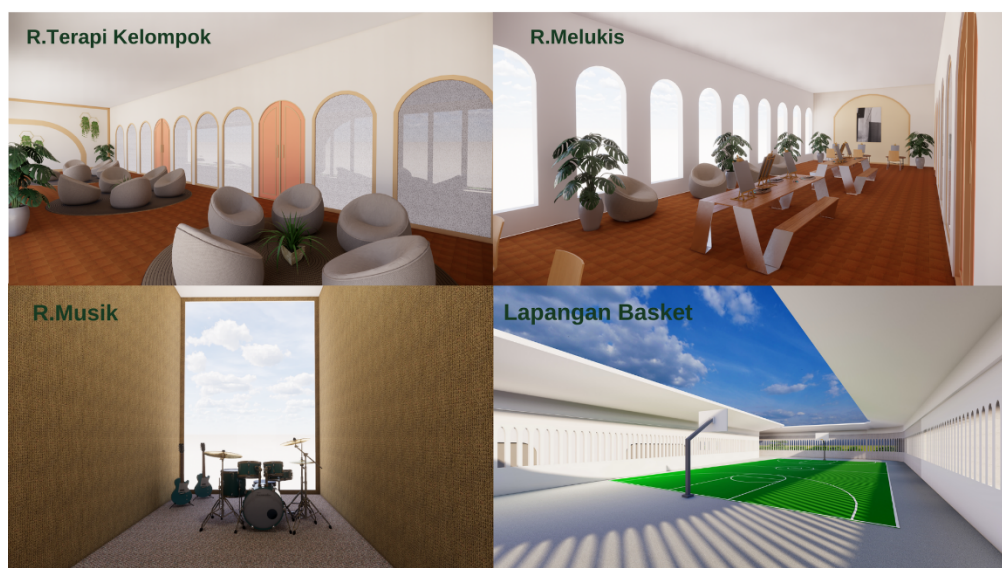
Gambar 12
Suasana ruang rawat inap

Selain kenyamanan fisik dan psikis, aspek psikologis juga meliputi kemudahan akses mendapat penanganan medis dalam keadaan darurat. Menempatkan ruang-ruang perawat jaga dekat dengan ruang rawat inap dapat mempermudah perawat jaga memberikan penanganan pada pasien. Hal ini juga memungkinkan perawat jaga untuk lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap pasien.



Gambar 13
Penempatan ruang-ruang jaga perawat

Tidak hanya itu, menyediakan ruang-ruang khusus untuk pengembangan bakat dan ruang olahraga juga mampu meningkatkan kondisi fisik dan psikis pasien. Ruang keterampilan menjadi wadah bagi pasien untuk melakukan kegiatan sesuai dengan ketertarikan dan bakat. Selain pengembangan bakat, pasien perlu melakukan kegiatan fisik seperti olahraga. Ruang *gym* dan lapangan basket menjadi area olahraga untuk meningkatkan kondisi fisik dan emosional pasien.



Gambar 14
Ruang keterampilan dan lapangan basket

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah penerapan tiga aspek *healing environment* yaitu aspek alam, indra dan psikologis pada bangunan pusat kesehatan mental remaja di Solo Baru mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan pasien. Pemanfaatan

lansekap bangunan sebagai taman outdoor dan *roof garden* dengan berbagai macam vegetasi mampu menghadirkan suasana alami dan menurunkan tingkat stres pada pasien.

Penggunaan warna-warna alami dan cerah pada interior ruang mampu menciptakan suasana yang hangat dan meningkatkan kondisi emosional pasien. Bentuk lengkung pada interior dan eksterior bangunan dapat menghadirkan citra bangunan yang tidak kaku sehingga meningkatkan kesadaran sensorik pada otak yang membantu menurunkan tingkat stres pada pengguna. Penempatan zona ruang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pengguna terutama pada zona privat agar kegiatan pemulihan pasien lebih optimal.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penerapan *healing environment* perlu diperhatikan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna terutama pada ruang-ruang rawat inap dan pelayanan medis. Tidak hanya aspek alam, indra dan psikologis yang bisa diterapkan dalam penciptaan *healing environment* namun ada beberapa aspek lain. Aspek tersebut diantaranya adalah pemilihan lokasi tapak yang dekat dengan lingkungan alam untuk memaksimalkan penciptaan *healing environment*. Perlu adanya penelitian lebih lanjut agar pendekatan *healing environment* benar-benar optimal dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pemulihan pengguna.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2016). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016-2021*. Sukoharjo
- infoDatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). "Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri". Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19103000001/infodatin-situasi-dan-pencegahan-bunuh-diri.html>
- Lidyana, Vidra. Alhamdani, M Ridha. Pebriano, Valentinus. (2012). "Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit". *Jurnal UNTAN*
- Murphy, Jenna. 2008. "The Healing Environment" dalam jurnal "Application of the Concept of Healing Environment in the Design of the Drug Rehabilitation Center in Bali".
- Viora, Eka. (2018). Materi Kesehatan Jiwa Remaja (*Adolescent Mental Health*). Retrieved from <https://www.pdskji.org/>
- World Health Organization. 2001. "Strengthening mental health promotion". (Fact sheet, No. 220). Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>